

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia tercatat mempunyai ribuan pulau serta ratusan kebudayaan dan bahasa. Indonesia diakui oleh dunia sebagai negara dengan pulau terbanyak serta keberagaman kebudayaan. Dalam kehidupan, manusia dengan kebudayaan merupakan hal yang saling terikat. Manusia menciptakan kebudayaan berdasarkan kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kebiasaan tersebut menimbulkan suatu *belief system* yang tertanam dalam diri masyarakat tersebut.

Kebudayaan diartikan sebagai suatu sistem pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna yang diajarkan oleh para leluhur. Pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan semua bentuk kebiasaan masyarakat adalah bagian dari kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat (1990: 180) kebudayaan adalah keseluruhan sistem ide, tindakan, dan hasil yang dibuat oleh manusia dalam kehidupan sosial yang dipelajari dan dimiliki oleh manusia. Berdasarkan pernyataan di atas maka tidak ada manusia yang tidak berbudaya, dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa keberadaan manusia. Terdapat beberapa unsur yang mengidentifikasi suatu kebudayaan yang bersifat keseluruhan, yakni unsur-unsur dari suatu kebudayaan tersebut dapat ditemukan pada kebudayaan seluruh bangsa di dunia. Menurut Koentjaraningrat (dalam Kistanto, 2017: 7), dalam suatu sistem kebudayaan dan sosial, terdapat berbagai sub-unsur yang saling berkaitan, yakni (1) Sistem dan organisasi kemasyarakatan; (2) Sistem religi dan upacara keagamaan; (3) Sistem mata pencaharian; (4) Sistem (ilmu) pengetahuan; (5) Sistem teknologi dan peralatan; (6) Bahasa; dan (7) Kesenian

Salah satu provinsi yang memiliki kebudayaan sebagai ikon kota yaitu, DKI Jakarta. DKI Jakarta adalah kota terbesar dan ibu kota negara Indonesia.

Jakarta terus menjadi pilihan utama bagi wisatawan lokal dan asing karena berbagai macam makanan khas dan atraksi seni dan budaya. (Irwansyah, 2020; Ni'mah, 2018; Roslidah & Komara, 2017; Eickhoff et al., 2017). Kesenian adalah suatu yang hidup selaras dengan mekarnya rasa indah yang telah tumbuh dalam sanubari manusia dari masa ke masa, dan hanya dapat dinilai dengan rasa (Koentjaraningrat, 1990: 206). Seni atau kesenian adalah salah satu unsur kebudayaan yang terus berkembang dalam dinamika masyarakat. DKI Jakarta memiliki kebudayaan yang unik sebagai ikon kota Jakarta, ikon tersebut adalah ondel-ondel.

Ondel-ondel merupakan boneka dengan ukuran besar yang dibuat dari bambu yang menggunakan atribut seperti manusia, yakni pakaian. Ondel-ondel umumnya berpasangan, layaknya pengantin bahkan terdapat ondel-ondel kecil sebagai anaknya. Ondel-ondel pria dibagian wajahnya dicat merah, sedangkan dibagian wajah ondel-ondel wanita dicat putih atau kuning (Akmaliyah et al, 2021: 102). Ondel-ondel dibuat dengan rangka anyaman bambu setinggi dua setengah meter dengan garis tengah kurang dari delapan puluh sentimeter. Mereka memiliki berambut ijuk (duk) dan muka topeng atau berkedok dengan bermata bulat melotot (Rosyadi, 2006: 57-58). Ondel-ondel biasanya mengenakan pakaian Betawi tradisional dengan dihiasi kembang kelapa di kepalanya karena kota Jakarta terletak di pesisir, pemakaian bunga kelapa melambangkan banyak pohon kelapa yang ada di sana.

Dengan beragamnya lapisan masyarakat, kesenian tersebut tumbuh dan berkembang melengkapi kebutuhan hidup manusia dalam mengungkapkan, memahami, dan menerima nilai-nilai estetika dan kemanusiaan. Pada masa lalu, beberapa orang Betawi menggunakan ondel-ondel sebagai penolak bala dan pengusir roh halus pada acara tradisi budaya mereka (Ardiansyah, 2021: 14). Selain itu, kesenian juga menjadi salah satu usaha dalam pemenuhan nafkah hidup para seniman dan berbagai pihak yang memiliki kepentingan dalam melestarikan suatu kebudayaan melalui kesenian, dengan membentuk

suatu kelompok kesenian yang berjasa dalam sebuah upacara keagamaan maupun upacara adat seperti pada saat ada pesta pernikahan maupun upacara adat lainnya. Bahkan ondel-ondel tercatat sebagai salah satu ikon Budaya Betawi dari delapan yang tercantum dalam Pergub No 11 Tahun 2017 tentang ikon Budaya Betawi.

Kesenian ondel-ondel atau arak-arakan ondel-ondel yang dikelola oleh seniman Betawi biasanya dihadirkan untuk memeriahkan pesta pernikahan, khitanan, serta HUT Jakarta dengan atribut yang lengkap, yaitu baju khas Betawi (baju pangsi) atau menggunakan baju sadariah seperti atasan putih polos, celana batik, peci serta kain sarung yang dikalungi oleh masing-masing personil atau pemain ondel-ondel. Selain itu, dalam mengarak ondel-ondel diiringi oleh musik tradisional khas Betawi pula, yaitu terdiri dari Gendang dua buah, Keneng, kempul, Gong, Tehyan, dan Tamborin.

Menurut definisi historis modernisasi sama dengan westernisasi atau Amerikanisasi. Modernisasi merupakan hal yang harus dihadapi oleh masyarakat karena proses tersebut mencakup bidang-bidang yang sangat luas, seperti sosial-budaya, proses disorganisasi, konflik, masalah sosial antar kelompok serta hambatan-hambatan terhadap perubahan. Menurut Moore (dalam Sztompka, 2004: 153) menyebutkan bahwa modernisasi adalah transformasi masyarakat tradisional atau pra-modern ke tipe masyarakat teknologi dan organisasi sosial yang menyerupai kemajuan dunia barat yang ekonominya makmur dan situasi politiknya stabil. Proses modernisasi terkadang batas-batasnya tidak dapat ditetapkan secara mutlak. Menurut J. W. Scoorl (dalam Abdulsyani, 1994: 177) menyebutkan bahwa masyarakat modern seperti sekarang ini dan ciri-cirinya, untuk pertama kali berkembang di dalam kebudayaan barat yang dapat disebut dengan westernisasi.

Perubahan kebudayaan Indonesia dipengaruhi oleh perkembangan zaman, terutama selama era modernisasi baik dampak positif maupun negatif. Dengan demikian, kebudayaan lokal harus dilestarikan agar tetap eksis di era modernisasi. Seiring perkembangan zaman, ondel-ondel kini dijadikan

sebagai sarana mengamen di hampir seluruh wilayah Jakarta. Akhir-akhir ini banyak orang yang menjalani pekerjaan sebagai pengamen karena dianggap pengamen merupakan hal yang mudah dan tidak menguras pikiran (Supadya et al, 2021: 1687). Dalam masyarakat, stigma yang tertanam mengenai pengamen jalanan bahwa masyarakat memberi uang kepada pengamen bukan karena menikmati nyanyian yang dibawakan melainkan hanya agar pengamen tersebut segera pergi karena dirasa mengganggu. Dengan anggapan tersebut, pengamen merupakan pekerjaan atau kegiatan yang cukup mengganggu ketenangan orang lain.

Penggunaan kebudayaan atau kesenian tradisional sebagai sarana mengamen dalam hal ini kesenian ondel-ondel merupakan kegiatan yang tidak patut untuk ditiru bahkan dilakukan karena para pengamen ondel-ondel yang berada di jalanan tidak mengikuti pakem atau aturan mutlak dalam kesenian ondel-ondel, seperti pakaian yang digunakan tidak seragam dan seringkali ondel-ondel yang mereka bawa tidak berpasangan. Selain itu, pengamen ondel-ondel jarang sekali yang menggunakan alat musik tradisional seperti Gendang, Tehyan, Kempul, Keneng, Gong, dan Tamborin. Pengamen ondel-ondel cenderung menggunakan radio yang memutar musik tradisional secara otomatis. Bahkan terdapat pula pengamen yang tidak diiringi alunan musik tradisional, para pengamen ondel-ondel meminta uang kepada masyarakat dengan membawa sebuah ember cat bekas sebagai wadahnya.

Pada pernyataan di atas terdapat degradasi nilai-nilai kebudayaan, di mana ondel-ondel dijadikan sebagai sarana mengamen tanpa mempertimbangkan aspek sosial-budaya dari ikon Budaya Betawi tersebut. Fenomena ondel-ondel *ngamen* menjadi masalah yang cukup serius karena berdampak terhadap kualitas aspek sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya. Kegiatan tersebut menyebabkan hal yang sebelumnya bersifat sakral, kini bersifat profan (duniawi). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata sakral berarti suci; keramat. Pada saat ini, kata sakral

diartikan sebagai sesuatu yang suci atau sesuatu yang dianggap suci. Sakralitas merupakan sebuah entitas yang berkaitan dengan kepercayaan dan iman seseorang.

Berdasarkan pernyataan di atas, kesenian ondel-ondel mengalami pergeseran akibat kebutuhan ekonomi, beberapa orang yang tidak memiliki pekerjaan dan tidak memiliki keahlian kemudian mereka memanfaatkan kesenian ondel-ondel sebagai sarana mengamen. Dengan demikian, peneliti melihat pergeseran fungsi kesenian ondel-ondel yang awalnya digunakan untuk pesta pernikahan dan upacara adat lainnya, kini di era modernisasi dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan. Oleh karena itu, perlu penelitian mengenai degradasi nilai-nilai kebudayaan dan pengalihan fungsi kebudayaan terhadap kesenian ondel-ondel yang dimanfaatkan sebagai sarana mengamen di Jakarta Selatan yang meliputi persepsi masyarakat mengenai hal tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana perkembangan zaman pada era modernisasi dapat mempengaruhi degradasi nilai-nilai budaya yang terkandung pada kesenian ondel-ondel?
- 2) Bagaimana persepsi masyarakat terhadap kegiatan ondel-ondel dijadikan sarana mengamen di Jakarta Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Menjelaskan bagaimana modernisasi dapat mempengaruhi degradasi nilai-nilai budaya yang terkandung pada kesenian ondel-ondel.
- 2) Menjelaskan persepsi masyarakat terhadap kegiatan ondel-ondel dijadikan sarana mengamen di Jakarta Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kelestarian kebudayaan

tradisional. Beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai persepsi masyarakat terhadap ondel-ondel dijadikan sebagai sarana mengamen. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan pedoman dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan komodifikasi budaya tradisional serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah wawasan dan pengalaman langsung mengenai tanggapan dan persepsi masyarakat terhadap ondel-ondel yang dijadikan sebagai sarana mengamen di Jakarta Selatan.

b. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah pengetahuan dan pemahaman bagi masyarakat mengenai pengaruh modernisasi terhadap kegiatan ondel-ondel dijadikan sebagai sarana mengamen di Jakarta Selatan.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori aliran budaya global dan komodifikasi budaya, bagi yang ingin melanjutkan penelitian ini.

1.5 Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu alasan untuk dijadikan referensi peneliti dalam melakukan penelitian sehingga dapat

memperbanyak wawasan serta teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang akan dilakukan. Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu dengan judul yang sama namun subjek penelitian yang berbeda. Peneliti mengangkat beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa jurnal maupun skripsi terkait objek yang diteliti:

1. Penelitian Bianda Aulia dan Nani Kurniasari yang berjudul “Makna Sakral ondel-ondel Pada Generasi Betawi” dalam KALBISIANA: Jurnal Sains, Bisnis, dan Teknologi. Jenis penelitian ini adalah komparatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara. Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik. Penelitian ini membahas mengenai pergeseran citra keramat ondel-ondel, di mana ondel-ondel tersebut mengalami modifikasi interpretasi. Lokasi penelitian dalam penelitian ini di Jalan Cempaka Putih Raya, Jakarta Pusat. Perubahan citra ondel-ondel diakibatkan munculnya pengamen yang menjadikan ondel-ondel sebagai sarana mengamen. Dalam penelitian ini memaparkan pendapat masyarakat khususnya masyarakat Betawi Tulen (asli) dan Betawi Campuran. Keduanya menyatakan bahwa kegiatan tersebut merupakan bentuk penyalahgunaan kebudayaan dan bukan sebagai pelestarian budaya, di mana terlihat dari atribut yang digunakan oleh pengamen ondel-ondel yang tidak semestinya. Selain itu terdapat pergeseran makna ondel-ondel yang kemudian bukan lagi bersifat sakral, melainkan generasi Betawi saat ini memaknai ondel-ondel sebagai sarana komoditas, profesi, dan sesuatu yang dapat mendatangkan keuntungan bagi kelompok tertentu.
2. Penelitian Lazizah Akmaliah, Zahratul Jannah Zulfa dan Nikmah Rochmawati yang berjudul “Pergeseran Makna Mitos Spiritual Kebudayaan ondel-ondel Pada Kepercayaan Masyarakat

Betawi Zaman Dahulu dan Zaman Sekarang” dalam LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dipaparkan secara deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Penelitian ini membahas mengenai pergeseran makna mitos budaya ondel-ondel yang dahulu digunakan pada acara tertentu kini digunakan sebagai sarana mencari uang serta terdapat degradasi nilai-nilai kultural. Dalam penelitian ini juga memaparkan perspektif mengenai makna ondel-ondel pada masyarakat betawi zaman dahulu dan zaman sekarang, di mana masyarakat zaman dahulu cenderung masih percaya mengenai mitos ondel-ondel yang digunakan untuk menolak bala (sial). Namun, seiring perkembangan zaman mitos tersebut mulai pudar.

3. Penelitian Lutfi Ardiansyah yang berjudul “Persepsi Abang None Jakarta terhadap Fenomena ondel-ondel *ngamen* di Jakarta” dalam Jurnal Komunikasi Profesional. Metode penelitian yang digunakan yaitu, kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Penelitian ini membahas mengenai persepsi Abang None Jakarta sebagai Duta Pariwisata sebagai pelestari budaya Betawi mengenai Fenomena ondel-ondel *ngamen*. Pengamen ondel-ondel tidak menggunakan atribut yang sesuai dengan ketentuan pelestarian budaya ondel-ondel itu sendiri mulai dari pakaian serta pengiring musik ondel-ondel. Abang None tidak mendukung kegiatan *ngamen* ondel-ondel karena ondel-ondel merupakan budaya asli mereka yang harus dilestarikan keutuhannya sehingga tidak layak dijadikan sebagai alat untuk mengamen, selain itu mereka merasa prihatin karena pelaku *ngamen* ondel-ondel semakin banyak. Mereka memberi uang

kepada pengamen tersebut karena muncul rasa kemanusiaan, di mana hasil ngamen tersebut untuk memenuhi kebutuhannya.

4. Penelitian Sinta Paramita yang berjudul “Pergeseran Makna Budaya ondel-ondel pada Masyarakat Betawi Modern” dalam Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Penelitian ini membahas mengenai pergeseran makna ondel-ondel yang dahulunya digunakan sebagai pengusir bala atau kesialan, sekarang dijadikan sebagai hiburan. Selain itu terdapat perubahan pada material pembuatan ondel-ondel, seperti rangka tubuh ondel-ondel yang awalnya menggunakan rotan dan wajahnya berbahan bubur koran sekarang menggunakan bahan bambu dan wajahnya berbahan *fiber*. Ondel-ondel dijadikan sebagai mata pencaharian bagi remaja dan orang dewasa untuk mengisi waktu luang.

Dari keempat uraian penelitian terdahulu di atas, peneliti mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Untuk mempermudah penjelasan mengenai persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Perbandingan Peneliti Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Bianda Aulia dan Nani Kurniasari “Makna Sakral Ondel-ondel Pada Generasi Betawi”.	a. Sama-sama menggunakan ondel-ondel sebagai objek penelitian.	a. Menggunakan teori interaksi simbolik. b. Pergeseran makna ondel-ondel

		b. Lokasi penelitian sama-sama di Jakarta.	menjadi fokus penelitian. c. Jenis penelitian komparatif deskriptif yaitu perbandingan pendapat masyarakat betawi tulin dan betawi campuran.
2.	Lazizah Akmaliah, Zahratul Jannah Zulfa dan Nikmah Rochmawati “Pergeseran Makna Mitos Spiritual Kebudayaan Ondel-ondel Pada Kepercayaan Masyarakat Betawi Zaman Dahulu dan Zaman Sekarang”.	a. Sama-sama menggunakan ondel-ondel sebagai objek penelitian. b. Lokasi penelitian sama-sama di Jakarta. c. Sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data.	a. Perbedaan teori penelitian yang digunakan. b. Fokus penelitian berbeda yaitu pergeseran makna mitos kebudayaan ondel-ondel.
3.	Lutfi Ardiansyah “Persepsi Abang None Jakarta Terhadap Fenomena Ondel-ondel Ngamen di Jakarta”.	a. Sama-sama menggunakan ondel-ondel sebagai objek penelitian. b. Lokasi penelitian sama-sama di Jakarta. c. Sama-sama menggunakan metode	a. Perbedaan teori penelitian yang digunakan. b. Melihat dari sisi pariwisata.

		penelitian kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, serta studi pustaka	
4.	Sinta Paramita “Pergeseran Makna Budaya Ondel-ondel pada Masyarakat Betawi Modern”.	a. Sama-sama menggunakan ondel-ondel sebagai objek penelitian. b. Lokasi penelitian sama-sama di Jakarta. c. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, serta studi pustaka.	a. Perbedaan teori yang digunakan. b. Fokus penelitian yang berbeda yaitu memaparkan perbedaan ondel-ondel zaman dahulu dan zaman sekarang.

1.5.2 Landasan Teori

1. Fungsionalisme – Emile Durkheim

Menurut Durkheim, masyarakat memiliki dua gejala dalam kehidupan, yaitu antara waktu untuk bekerja untuk mencari pendapatan atau rezeki dan waktu untuk berkumpul dalam suatu perayaan suci. Dualitas kehidupan yang disebut Durkheim adalah antara sakral dan profan, di mana hal yang sakral merupakan hal-

hal yang diisolasi oleh larangan-larangan (tabu), sedangkan hal yang profan adalah hal-hal tempat larangan-larangan tersebut diterapkan dan harus dibiarkan berjarak dan terpisah (Durkheim, 1992: 72). Bukan sesuatu yang mustahil apabila sakral profan berkomunikasi dan menjalin hubungan meskipun sakral tidak akan dapat disentuh sembarangan. Persekutuan antara sakral dan profan tidak akan terjadi jika profan menanggalkan sifat-sifat spesifik keprofanannya (Durkheim, 1992: 71).

Pada zaman dahulu, kesenian ondel-ondel merupakan hal yang sakral karena pada saat pembuatannya perlu merapalkan mantra serta menyiapkan jamuan-jamuan tertentu di mana ondel-ondel digunakan sebagai penolak bala dan pengusir roh jahat. Seiring perkembangan zaman, di era modern ondel-ondel dalam proses pembuatannya tidak menggunakan ritual khusus dan penggunaannya untuk menghibur masyarakat Betawi, serta memeriahkan acara-acara resmi kebudayaan Betawi seperti pernikahan, khitanan dan acara formal Pemerintah Provinsi DKI Jakarta.

2. Komodifikasi – Karl Marx

Barker (2014: 42) mendefinisikan komodifikasi sebagai proses menjadikan barang, kualitas, dan tanda sebagai komoditas. Dalam pengertian tersebut, Marx memberinya makna di mana apapun yang diproduksi gunanya adalah untuk diperjualbelikan. Tidak ada nilai guna murni yang dihasilkan, namun hanya nilai jual, diperjualbelikan bukan digunakan.

Komodifikasi menggambarkan proses di mana sesuatu yang tidak memiliki nilai ekonomis diberi nilai dan karenanya bagaimana nilai dapat menggantikan nilai-nilai sosial lainnya (Karl Marx dalam Evans, 2004: 16). Dalam pernyataan tersebut, Marx menyebutkan apapun yang tidak memiliki nilai ekonomi

kemudian mengalami sebuah proses yang dinamakan komodifikasi, hal tersebut akan memiliki nilai jual. Pergeseran makna budaya yang awalnya bersifat sakral menjadi bersifat profan (duniawi) demi suatu kepentingan pribadi dalam aspek ekonomi sedang marak terjadi. Praktek ini menimbulkan komodifikasi budaya.

Dengan pemanfaatan kesenian ondel-ondel sebagai sarana mengamen tersebut, kondisi sosial budaya masyarakat bisa saja terganggu. Hal tersebut terjadi bukan hanya karena eksploitasi pada kondisi budaya masyarakat tersebut, tetapi juga terjadi degradasi nilai-nilai sosio kultural pada proses komodifikasi budaya tersebut. Pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya komodifikasi budaya di mana pada awalnya budaya merupakan produk yang tidak memiliki nilai jual berubah menjadi hal yang memiliki nilai jual berupa uang dengan cara yang mudah demi kepentingan pribadi.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian kualitatif. Skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang dipaparkan dalam bentuk deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada fungsi diri peneliti sebagai bagian dari instrumen penelitian. Penelitian kualitatif ini biasanya digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena secara umum maupun terperinci dan khusus dengan melakukan wawancara secara mendalam. Untuk itu, peneliti dituntut harus dapat diterima oleh informan dan lingkungan sekitarnya agar mampu mengumpulkan data yang tersembunyi melalui bahasa verbal, bahasa nonverbal yakni, bahasa tubuh, ungkapan maupun perilaku yang berkembang dalam lingkungan informan (Mulyadi, 2011:131).

1.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat atau objek untuk diadakannya suatu penelitian. Lokasi penelitian berada di Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Peneliti mengambil lokasi penelitian tersebut karena masih terdapat banyak pengamen ondel-ondel di jalanan yang masih mengamen meskipun telah dilarang oleh Pemprov DKI Jakarta. Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu 3 bulan, yakni Mei 2023 sampai Juli 2023.

1.6.3 Penentuan Narasumber atau Informan

Informan atau narasumber penelitian merupakan seseorang yang memiliki informasi data serta memiliki kapabilitas mengenai objek yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, informasi yang diberikan narasumber menjadi pedoman peneliti mengenai objek yang sedang diteliti. Pada penelitian ini, teknik penentuan informan atau narasumber yang digunakan peneliti yaitu teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2012:54), *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel dari sumber data berdasarkan pertimbangan khusus. Faktor-faktor tertentu ini, misalnya, dianggap paling memahami apa yang diharapkan dari individu tersebut.

Penentuan narasumber dengan didasari pertimbangan, yaitu informan yang dianggap oleh peneliti paling mengetahui tentang objek yang akan diteliti. Hal ini karena informan tersebut memiliki keterkaitan terhadap objek penelitian serta mempunyai kemampuan untuk memberikan informasi yang diharapkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, informan yang telah dipilih oleh peneliti merupakan informan yang dianggap terbaik untuk memberikan informasi (data) yang dibutuhkan peneliti. Narasumber dalam penelitian ini adalah enam orang pengamen ondel-ondel daerah Jagakarsa, sepuluh warga RW 10 Kelurahan Jagakarsa, serta sanggar kesenian yang meliputi Sanggar Ramadita yang dipimpin oleh Sawita, Sanggar Betawi Bintang Saroja

yang dipimpin oleh Irfan Binsar yang tergabung dalam Asosiasi Ondel-onde Indonesia (ASOI), dan Sanggar Puja Betawi yang dipimpin oleh Firmansyah. Sanggar Mustika Air Pancur yang dipimpin oleh Rezha Ramdhani yang tergabung dalam Komunitas Ondel-ondel DKI Jakarta (KODJA).

1.6.4 Pengumpulan Data

Dalam Penelitian ini, pengumpulan data yang digunakan peneliti dengan beberapa teknik, di antaranya:

1. Observasi non-partisipasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan mengenai peristiwa-peristiwa yang akan diteliti. Untuk melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi non-partisipasi, yaitu peneliti mengamati gejala atau kejadian yang sedang dibahas tanpa harus mengikuti apa yang dilakukan objek penelitian. Dengan cara ini, mereka memandang keadaan sosial dengan tidak berpartisipasi aktif dalam proses tersebut. Dalam sudut pandang objektivitas, observasi non-partisipasi memiliki keuntungan karena jauhnya peneliti dari peristiwa yang diteliti mengurangi bias yang dimiliki peneliti pada peristiwa tersebut (Emzir, 2012).

2. Wawancara Mendalam

Moleong (2007: 157), berpendapat bahwa wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua orang, yaitu pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan terwawancara (yang memberikan jawaban). Menurut Kriyantono (2010), wawancara mendalam adalah metode pengumpulan data atau informasi dengan bertemu langsung dengan subjek untuk mendapatkan data yang lengkap dan mendalam.

3. Dokumentasi

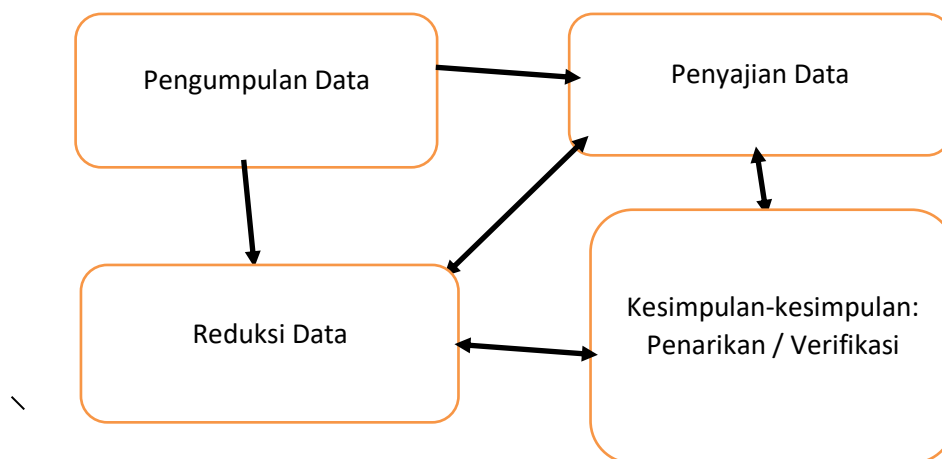
Salah satu cara untuk mendapatkan data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka, dan gambar, serta laporan dan keterangan yang dapat mendukung penelitian disebut dokumentasi, menurut Sugiyono (2015: 329). Hasil dari dokumentasi yang telah dikumpulkan kemudian ditelaah. Dengan dokumentasi, peneliti tidak hanya memperoleh data dari informan, tetapi mereka memperoleh data atau informasi dari berbagai macam sumber tertulis lainnya atau dari dokumen yang ada pada informan dalam bentuk peninggalan budaya dan karya seni. Dokumentasi ini digunakan sebagai pelengkap dalam pengumpulan data yang belum didapatkan oleh penulis ketika observasi dan wawancara. Dokumentasi yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian ini berupa foto, gambar, maupun rekaman hasil wawancara yang diambil secara langsung di lokasi penelitian dengan informan, selain itu berupa sumber tertulis dari informan. Dengan dokumentasi sangat membantu peneliti dalam analisis data serta mengingat realita yang terjadi di lokasi penelitian.

1.7 Analisis Data

Analisis data merupakan proses yang sangat penting guna memecahkan masalah penelitian karena dalam analisislah data tersebut diberi makna dan ditata secara sistematis sehingga dapat memecahkan masalah penelitian dengan mudah. Analisis data, menurut Muhadjir (1998: 104), adalah upaya untuk mencari dan menata catatan observasi, wawancara, dan metode lainnya secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang mereka pelajari dan menyajikannya sebagai kesimpulan bagi orang lain. Selain itu, analisis harus dilanjutkan untuk mencari makna. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, analisis deskriptif, di mana peneliti selain mengolah dan menyajikan data, peneliti juga melakukan analisis data kualitatifnya. Dengan demikian, peneliti dapat menyatukan

antara beberapa data yang telah didapatkan dengan beberapa literatur maupun data-data yang telah dipersiapkan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif yang disajikan secara deskriptif dikembangkan atas dasar fenomena atau kejadian yang diperoleh ketika melakukan observasi di lapangan. Pengumpulan data dan analisis data, keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Hal tersebut karena keduanya berlangsung seperti siklus. Hal yang dimaksud siklus yaitu, dalam analisis data terdapat beberapa tahap yang berurutan hingga dapat menarik kesimpulan. Miles dan Huberman (1992: 20) menggambarkan proses analisis data penelitian kualitatif sebagai berikut.



Gambar tersebut memperlihatkan terdapat beberapa tahap yang harus dilakukan dalam analisis data seperti pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data merupakan langkah awal dalam melakukan analisis data yaitu, dengan mengumpulkan data yang diperlukan dari hasil observasi di lapangan seperti catatan observasi, wawancara, dll. Setelah melakukan pengumpulan data, data tersebut direduksi. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Rijali, 2018: 91). Data yang telah dipilih sesuai dengan kategori yang diperlukan peneliti dalam

proses reduksi data kemudian dilakukan penyajian data berupa narasi atau teks deskriptif mengenai fokus penelitian secara sistematis. Setelah proses penyajian data telah selesai, cek kembali apakah data tersebut perlu dilakukan analisis kembali. Setelah data tersebut telah tersusun secara sistematis dan terstruktur, lakukan penarikan kesimpulan. Dalam penarikan kesimpulan tentunya harus dipertimbangkan kembali melalui diskusi kepada teman ataupun seseorang yang ahli dalam bidangnya.

1.8 Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis membuat sistematika penulisan agar terfokus pada pokok permasalahan. Berikut sistematika penulisan penelitian:

BAB 1 PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori, Metodologi Penelitian, Analisis Data, serta Sistematika Penulisan

BAB 2 BETAWI DAN KESENIAN ONDEL-ONDEL

Dalam bab ini memuat gambaran umum objek penelitian yang berisikan lokasi penelitian, sejarah etnis Betawi, sejarah ondel-ondel, serta tujuan dibuatnya ondel-ondel.

BAB 3 PENGARUH MODERNISASI TERHADAP KESENIAN ONDEL-ONDEL

Dalam bab ini berisi gambaran khusus objek penelitian yang memuat komodifikasi budaya yang terjadi pada ondel-ondel dan pengaruh modernisasi terhadap ondel-ondel.

BAB 4 PERSEPSI MASYARAKAT KELURAHAN JAGAKARSA RW 10 TERHADAP PEMANFAATAN KESENIAN ONDEL-ONDEL SEBAGAI SARANA MENGAMEN

Dalam bab ini terdiri dari gambaran hasil penelitian yang membahas tentang tanggapan dan persepsi masyarakat pemanfaatan ondel-ondel sebagai sarana mengamen yang dipengaruhi oleh modernisasi

BAB 5 PENUTUP

Dalam bab ini berisi tentang Kesimpulan, Saran, Rekomendasi, dan Limitasi Penulis.